



PERAN BIOGRAFI PERIWAYAT HADIS DALAM KLASIFIKASI *JARḤ WA TA'DĪL*

Muh. Kaswang^{1*}, Muhammad Yahya², Abdul Rahman Sakka³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Email: mhdkaswang1@gmail.com

Abstrak

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dipahami sebagai disiplin kritik hadis yang berfungsi menilai keadilan ('adālah) dan ketelitian (ḍabt) para periwayat melalui pendekatan ilmiah yang sistematis. Pembahasan mencakup pengertian *jarḥ wa ta'dīl*, syarat-syarat dan etika bagi para kritikus hadis, tingkatan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl*, serta kontribusi para tokoh besar dari masa klasik hingga pasca klasik. Dalam konteks ini, biografi periwayat tidak hanya berfungsi sebagai data deskriptif, tetapi menjadi fondasi epistemologis dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu riwayat hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran terhadap literatur klasik dan kontemporer yang membahas ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, khususnya kitab-kitab biografi perawi dan karya kritik sanad. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep, membandingkan pandangan para ulama, serta mengaitkan data biografis periwayat dengan sistem klasifikasi *jarḥ wa ta'dīl* yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biografi periwayat hadis memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses klasifikasi *jarḥ wa ta'dīl*. Penilaian terhadap periwayat terbukti didasarkan pada rekam jejak biografis yang mencakup integritas moral, kapasitas keilmuan, jaringan periwayatan, dan respons kritikus hadis terhadapnya. Perbedaan penilaian di kalangan ulama mencerminkan variasi metodologi kritik, namun tetap berlandaskan prinsip objektivitas dan kehati-hatian ilmiah. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan biografis dalam studi hadis kontemporer, baik dalam proses takhrīj maupun kritik sanad dan matan. Prinsip-prinsip *jarḥ wa ta'dīl* memberikan teladan metodologis dan etis dalam menjaga integritas akademik, sekaligus memperkuat relevansi tradisi kritik hadis sebagai model ilmiah yang berkelanjutan dalam kajian keislaman.

Kata kunci: Ilmu Hadis, *jarḥ wa al-ta'dīl*, 'Ulūm al-Ḥadīṣ, biografi Perawi, Kritik Sanad.

Pendahuluan

Dalam upaya menjaga kemurnian hadis, para ulama mengembangkan berbagai disiplin keilmuan yang kemudian dikenal dengan istilah 'Ulūm al-Ḥadīṣ. Di antara cabang penting dalam disiplin tersebut adalah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, yang berfungsi untuk menilai kredibilitas para perawi hadis. Ilmu ini berfungsi menilai kredibilitas para perawi dengan menelusuri aspek keadilan dan ketelitian mereka dalam meriwayatkan hadis. Melalui kajian *jarḥ* (kritik negatif) dan *ta'dīl* (verifikasi

positif), para ulama dapat menentukan apakah suatu hadis dapat diterima atau ditolak berdasarkan keandalan perawinya. Dengan demikian, ilmu jarḥ wa ta'dīl menjadi fondasi utama dalam penilaian sanad dan menjadi instrumen penting dalam ilmu kritik hadis.¹

Lebih jauh, pembahasan mengenai biografi dan klasifikasi para perawi dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* memiliki nilai signifikan dalam memahami perkembangan metodologi kritik hadis. Melalui biografi, dapat diketahui latar belakang, reputasi, dan perjalanan intelektual seorang perawi; sedangkan klasifikasi *jarḥ wa ta'dīl* memberikan gambaran tentang tingkat keadilan dan kedhabitan mereka berdasarkan istilah-istilah yang disepakati para ulama. Kajian terhadap aspek biografi dan klasifikasi ini tidak hanya membantu menilai kualitas hadis, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman historis terhadap dinamika transmisi hadis dan integritas ilmiah ulama dalam menjaga otentisitas sabda Nabi saw.²

Kajian ini berangkat dari kebutuhan ilmiah untuk memahami bagaimana para ulama hadis mengembangkan metodologi kritik sanad melalui biografi dan klasifikasi perawi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, sejarah perkembangan, biografi tokoh-tokoh utama, serta implikasi ilmiah dan praktis dari ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi konsep metodologi penelitian hadis kontemporer melalui penelusuran data sekunder. Kajian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data literatur yang relevan, tanpa tujuan generalisasi statistik. Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif dan analitis dalam rangka menemukan pola, tema, serta relevansi ilmiah dari berbagai sumber pustaka.

Data primer dalam penelitian ini berupa informasi faktual mengenai biografi periwayat hadis dan klasifikasi jarḥ wa ta'dīl yang digunakan sebagai bahan utama analisis. Data tersebut mencakup keterangan tentang identitas periwayat, integritas personal, kapasitas intelektual, serta variasi penilaian ulama terhadap kredibilitas mereka. Informasi ini diperoleh dari karya-karya ilmiah yang secara langsung menyajikan data periwayatan hadis dan penilaian periwayat dengan merujuk pada otoritas keilmuan hadis, sehingga data yang digunakan merepresentasikan bahan asli yang telah terverifikasi dan relevan dengan fokus penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa berbagai tulisan akademik yang berfungsi sebagai pendukung analisis, terutama yang menjelaskan kerangka konseptual, pendekatan metodologis, dan perkembangan pemikiran dalam kajian

¹Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), h. 14.

²Budi Suhartawan, "Memahami Konsep Metodologi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl," *Dirāyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2024), h. 14.

jarh wa ta'dil. Data ini digunakan untuk memberikan konteks teoretis, memperkaya perspektif analisis, serta membantu menafsirkan dan memetakan data primer secara lebih sistematis, tanpa menjadi objek utama kajian biografis periwat.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Jarh Wa Ta'dil

Lafaz *al-jarh* secara harfiah berarti “melukai” atau “mencederai” tubuh. Dalam konteks ilmu hadis, istilah ini digunakan untuk menggambarkan adanya cacat atau kekurangan pada seorang *perawi* (periwayat hadis). Kekurangan tersebut dapat merusak kredibilitas perawi, seperti lemahnya hafalan, ketidakjujuran, atau adanya sifat tercela lain yang dapat memengaruhi kualitas hadis yang diriwayatkannya.³ *Al-Ta'dil* artinya menilai adil kepada seorang periwat atau membersihkan periwat dari kesalahan atau kecacatan. Sedangkan definisi dalam istilah adalah orang yang tidak tampak sesuatu mencerdainya dalam urusan agama dan kehormatannya (*Muru'ah*). Oleh sebab itu berita dan persaksiannya diterima jika memenuhi persyaratan,⁴

Maka dari penjelasan arti di atas dapat dipahami bahwa *al-jarh* ialah sifat kecacatan periwat hadis yang menggugurka keadilannya, sedangkan *al-Tajrih* ialah nilai kecacatan yang diberikan kepadanya. Adapun *al-'Adl* ialah sifat keadilan periwat hadis yang mendukung penerimaan berita yang dibawanya. Sedangkan *al-Ta'dil* ialah nilai adil yang diberikan kepadanya.

Definisi ilmu kritik *sanad* dan *matan* hadis (Ilmu Jarh Wa Ta'dil) adalah ilmu yang membahas tentang sifat perwayat, seperti amanah, *tsiqah*, *adil* dan *dhabit*, atau sebaliknya, seperti dusta, lalai, dan lupa. Ilmu ini dikenal dengan ilmu *Mizan al-Rijal*.⁵ Ilmu Jarh Wa Ta'dil tumbuh dan berkembang bersama periwayatan hadis. Sebagaimana penilaian hadis sahih, tentu tidak lepas dari mengenal para periwayatnya sehingga dapat ditentukan apakah hadis tersebut diterima atau ditolak.⁶ Meskipun cikal bakal ilmu *jarh wa ta'dil* telah muncul sejak masa Nabi Saw., namun karya-karya yang secara khusus membahas bidang ini baru tampak nyata pada akhir abad ke-2 H. Pada masa tersebut, periwayatan hadis telah menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, dan berbagai disiplin ilmu syariat pun mulai berkembang pesat.⁷

Di antara tokoh-tokoh *jarh wa ta'dil* yang cukup terkenal dari kalangan *tābi'in* adalah Ibnu Sīrīn (w. 110 H), 'Āmir al-Syā'bī (w. 103 H), dan al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H). Setelah masa mereka, muncul nama-nama seperti Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w. 160 H) dan Mālik bin Anas (w. 179 H). Selanjutnya, pada generasi berikutnya, tampil tokoh-tokoh besar seperti Sufyān bin 'Uyaynah (w. 198 H), 'Abdurrahmān bin Mahdī (w. 198

³Zahir, Ahmad. *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, h. 45.

⁴Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, cet. ke-1, 2014, h. 99.

⁵Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, cet. ke-1, 2014, h. 100.

⁶Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, cet. ke-1, 2014, h. 103.

⁷Ali Imron, *Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa Ta'dil*, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), UIN Sunan Kalijaga, h. 14.

H), serta tokoh paling menonjol pada *ṭabaqah* ini, yaitu Yaḥyā bin Ma'īn (w. 233 H), yang dikenal sebagai imam *jarḥ wa ta'dīl* pada masanya.

Selain itu, tersebut pula nama-nama ulama besar seperti Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H) dan 'Alī bin 'Abdillāh al-Madīnī (w. 234 H). Hampir semua tokoh yang disebutkan di atas merupakan guru dari Imam al-Bukhārī. Setelah periode tersebut, muncul pula ulama *jarḥ wa ta'dīl* lainnya, seperti Abū Ḥātim (w. 277 H) dan Abū Zur'ah (w. 264 H), serta sejumlah ahli kritik hadis lainnya. Generasi para ulama *jarḥ wa ta'dīl* terus berganti seiring perkembangan zaman. Pada abad ke-6 H, muncul tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Nawawī (w. 676 H) dan Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H). Selanjutnya, pada abad ke-9 hingga ke-10 H, tampil ulama-ulama terkenal seperti al-Sakhāwī (w. 902 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), dan al-'Irāqī (w. 806 H). Tokoh yang muncul pada masa yang lebih akhir dan dikenal dalam bidang kritik hadis modern adalah Syaikh Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1420 H).⁸

Belakangan, para ulama yang menulis karya dalam bidang *jarḥ wa ta'dīl* menempuh berbagai metode dan pendekatan yang beragam. Di antara mereka, ada yang secara khusus membahas para *perawi* yang lemah dan pendusta (*al-ḍu'afā' wa al-kadzdzābīn*), ada pula yang menambahkan pembahasan lain di luar itu. Sebagian hanya memuat hadis-hadis *mawḍū* (palsu), sementara yang lain membatasi diri pada para *perawi* yang *tsiqqāt* (terpercaya). Ada juga yang menggabungkan pembahasan antara *perawi thiqqāt* dan *perawi ḍa'īf*, serta sebagian ulama menggunakan metode *abjadiyyah* (alfabetis), yaitu menyusun nama-nama *perawi* berdasarkan huruf awal nama mereka.⁹ Adapun kitab-kitab yang membahas ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl* ini banyak sekali, diantaranya kitab yang membahas *Jarḥ wa Ta'dīl* secara umum, seperti:

Pertama, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr* karya Imam al-Bukhārī (w. 256 H). Karya ini disusun sebagai pengantar bagi penyusunan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di dalamnya, Imam al-Bukhārī memuat biografi para *perawi* yang terdapat dalam rantai *sanad* hadis. Selain *al-Tārīkh al-Kabīr*, beliau juga menulis dua kitab lain yang melengkapinya, yakni *al-Tārīkh al-Awsaṭ* dan *al-Tārīkh al-Ṣaghīr*. Dari ketiganya, *al-Tārīkh al-Kabīr* merupakan karya yang paling luas cakupannya dan memuat biografi *rijāl al-ḥadīṣ* secara lebih mendalam.

Kedua, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū Ḥātim bin Idrīs al-Rāzī (w. 277 H). Secara genealogi, kitab ini merupakan bentuk ringkasan sekaligus penyempurnaan dari *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr* karya al-Bukhārī (w. 256 H). Abū Ḥātim tidak hanya mengutip biografi para *perawi* dari karya tersebut, tetapi juga menambahkan penilaian para ulama mengenai kualitas dan kredibilitas masing-masing *perawi*. Dalam beberapa bagian, beliau memberikan keterangan tambahan berdasarkan ijtihad dan pandangannya sendiri terhadap kondisi para *rāwī* tersebut.

Ketiga, *Kitāb Ma'rifat al-Rijāl* karya Yaḥyā bin Ma'īn (w. 233 H). Dalam karya ini, beliau dikenal sebagai seorang pengkritik yang tegas dan tidak ragu memberikan penilaian keras terhadap para *perawi*. Terkadang, Yaḥyā bin Ma'īn menggunakan lafaz yang lugas dan bernada tajam dalam menilai seorang *rāwī*. Selain memberikan

⁸Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl*, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), UIN Sunan Kalijaga, h. 14.

⁹Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl*, h. 14.

penilaian secara verbal, beliau juga sering menjelaskan kondisi dan latar belakang seorang *perawi* sebagai dasar dalam memberikan kritik dan penilaiannya.¹⁰

Keempat, Ibn Ḥajar dikenal sebagai pewaris dan penyempurna ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Karya monumentalnya *Tahẓīb al-Tahẓīb* dan *Taqrīb al-Tahẓīb* merupakan sebuah ensiklopedi dalam biografi perawi paling lengkap yang menyempurnakan karya *Tahẓīb al-Kamāl* karya al-Mizzī. Ia menilai setiap perawi dengan kategori evaluatif seperti *thiqah*, *ṣadūq*, *ḍa'īf*, dan *majhūl*, menggunakan sistem konsisten dan metodologis.¹¹

Maka dapat dipahami bahwa ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan cabang penting dalam disiplin ilmu hadis yang berfungsi menilai kredibilitas dan keadilan para perawi, guna menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Secara etimologis, *jarḥ* berarti “melukai” dan digunakan untuk menunjukkan adanya cacat pada perawi yang dapat merusak keadilannya, sedangkan *ta'dīl* berarti “menyatakan adil” atau “membersihkan” perawi dari sifat tercela. Dalam istilah, *jarḥ* menggambarkan sifat-sifat yang mencederai integritas seorang perawi, sedangkan *ta'dīl* menunjukkan sifat keadilan dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Ilmu ini dikenal pula dengan sebutan *Mizān al-Rijāl* karena menjadi alat ukur untuk menilai kejujuran, ketelitian, dan amanah para perawi. Perkembangan *jarḥ wa ta'dīl* telah dimulai sejak masa Nabi saw, kemudian dikembangkan secara sistematis oleh generasi sahabat, tābi'īn, dan tābi' al-tābi'īn hingga menjadi semakin berkembang pada akhir abad ke-2 H. Melalui ilmu ini, para ulama menetapkan kaidah dan tingkatan penilaian perawi, baik dalam aspek keadilan (*adālah*) maupun ketelitian (*ḍabt*), sehingga menjadi fondasi utama dalam menilai keotentikan sanad dan menjaga kemurnian hadis Nabi saw. dari riwayat-riwayat yang lemah atau palsu.

B. Biografi Tokoh Jarḥ Wa Ta'dīl

Perkembangan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* tidak terlepas dari peran para ulama besar yang menjadi fondasi utama dalam menjaga kemurnian hadis dan kredibilitas para perawinya. Sejak masa klasik hingga pascaklasik, banyak tokoh muncul dengan corak dan metode kritik yang khas sesuai latar keilmuan dan konteks zamannya. Di antara mereka adalah para imam besar seperti Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Dāruquṭnī, al-Ḥākim al-Naysābūrī, al-Bayhaqī, dan al-Dhahabī. Masing-masing memiliki kontribusi signifikan dalam menyusun biografi perawi, menilai keadilan dan kedhabitan mereka, serta mengembangkan sistem klasifikasi yang menjadi rujukan penting dalam disiplin kritik hadis. Pemaparan biografi dan metodologi mereka menjadi langkah penting untuk memahami dinamika perkembangan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* serta kesinambungan tradisi kritik sanad dalam keilmuan Islam.

Di antara biografi tokoh-tokoh *jarḥ wa ta'dīl* yang cukup terkenal adalah Ibn Khuzaymah (223–311 H), Nama lengkapnya Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaymah al-Naysābūrī al-Syāfi'i. Ia lahir di Naysābūr pada tahun 223 H dan dikenal sebagai *Imām al-A'immaḥ* (pemimpin para imam) di bidang hadis. Ibn Khuzaymah dikenal sangat ketat dalam menyeleksi sanad, dan karyanya *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*

¹⁰Budi Suhartawan, “Memahami Konsep Metodologi *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*,” *Dirāyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2024), h. 14.

¹¹Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), h. 4-5.

merupakan salah satu kitab hadis sahih paling awal yang disusun dengan metode kritik sanad ketat. Ia menilai keadilan dan hafalan perawi, serta sering memberi komentar *jarḥ* dan *ta'dīl* terhadap sanad dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, ia tergolong generasi awal ahli *jarḥ wa ta'dīl* di wilayah Khurasan.¹²

Ibn Ḥibbān (w. 354 H), Nama lengkapnya Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad al-Bustī. Ia berasal dari Bust, wilayah Khurāsān (sekarang Afghanistan). Ibn Hibban merupakan ulama ahli fikih, penghafal *atsar*, ahli di bidang kedokteran, astronomi, dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Ia dikenal sebagai ahli *jarḥ wa ta'dīl* dan penulis *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (yang juga dikenal dengan *al-Taqāsīm wa al-Anwā'*).¹³ Kemuddian ada al-Darulqutni nama lengkapnya ialah 'Alī ibn 'Umar ibn Aḥmad ibn Mahdī ibn Mas'ūd al-Dāruqutnī al-Baghdādī. Ia lahir di Baghdād pada tahun 306 H dan dijuluki *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīth* karena keluasan pengetahuannya terhadap sanad, perawi, dan cacat tersembunyi ('*ilal*). Al-Dāruqutnī adalah kritikus sanad paling otoritatif pada abad ke-4 H. Karya-karyanya seperti *Sunan al-Dāruqutnī* dan *al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth* menunjukkan kemampuannya dalam mendeteksi kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat ('*illah khafiyyah*). Ia dikenal sangat berhati-hati dalam menerima hadis dan menolak banyak sanad yang dianggap tidak kuat.¹⁴

Al-Ḥākim al-Naysābūrī, Nama lengkapnya Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad ibn Ḥamdawayh ibn Nu'aym al-Ḥākim al-Naysābūrī. Ia lahir di Naysābūr dan dikenal sebagai seorang imam besar dalam bidang hadis, fiqh, dan sejarah. Dalam mukaddimah dan komentar sanadnya, al-Ḥākim banyak menggunakan istilah dan metode *jarḥ wa ta'dīl*. Walaupun sebagian kritik menilai penilaiannya agak longgar, namun dalam tradisi Naisabur ia dikenal sebagai pewaris otoritas kritik sanad setelah al-Dāruqutnī.¹⁵ Lalu Al-Bayhaqī, bernama lengkap Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī al-Bayhaqī. Ia lahir di Khusrujird (wilayah Bayhaq, Naysābūr). Dalam *Sunan al-Kubrā*, ia tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga sering mengomentari sanad dan menjelaskan status perawi dengan istilah *ṣaḥīḥ*, *ḍa'īf*, atau *gharīb*. Menjadikannya jembatan antara metode klasik dan pendekatan analitis ulama pasca-klasik.¹⁶

Al-Dhahabī (673–748 H), Nama lengkapnya Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān ibn Qaymaz ibn 'Abdillāh al-Turkmanī al-Fāriqī al-Dimashqī al-Syāfi'i, bergelar *Syams al-Dīn al-Dhahabī*. Ia lahir di Damaskus dan dikenal sebagai sejarawan serta ahli *jarḥ wa ta'dīl* paling berpengaruh pada abad ke-7 H. Ia menyatukan metode kritik sanad klasik (berbasis hafalan dan riwayat) dengan pendekatan historis-analitis. Dalam *Mīzān al-I'tidāl*, ia menilai ribuan perawi dengan

¹²Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Muqaddimat Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* (Riyadh: al-Maktab al-Islāmī, t.t.), h. 12.

¹³Ibn Ḥibbān, *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 7.

¹⁴Al-Dāruqutnī, *al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth*, tahqīq al-Turkī (Riyadh: Dār al-Āṣimah, 1985), Juz 1, h. 15.

¹⁵Al-Ḥākim al-Naysābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), Juz 1, h. 5.

¹⁶Al-Bayhaqī, *Sunan al-Kubrā*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 11.

tingkat kehati-hatian tinggi, menjadikannya referensi utama ulama setelahnya seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī.¹⁷

Belakangan, para ulama yang menulis karya dalam bidang *jarh wa ta'dil* menempuh berbagai metode dan pendekatan yang beragam. Di antara mereka, ada yang secara khusus membahas para *perawi* yang lemah dan pendusta (*al-ḍu'afā' wa al-kadzdzābīn*), ada pula yang menambahkan pembahasan lain di luar itu. Sebagian hanya memuat hadis-hadis *mawḍū'* (palsu), sementara yang lain membatasi diri pada para *perawi* yang *tsiqqāt* (terpercaya). Ada juga yang menggabungkan pembahasan antara *perawi tsiqqāt* dan *perawi ḍa'if*, serta sebagian ulama menggunakan metode *abjadiyyah* (alfabetis), yaitu menyusun nama-nama *perawi* berdasarkan huruf awal nama mereka.¹⁸

Jika ingin mengetahui tingkat kredibilitas seorang periwayat, dapat ditelusuri dalam kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Berikut contoh penelusuran kualitas Sufyan al-Tsauri dan Muslim bin Khalid al-Zanji yakni, *pertama*, Mengenal Sufyan al-Tsauri dapat dilihat dalam kitab Tahzib al-Asma' wa al-Lughat juz 1, halaman 314, no. 216 karya al-Nawawi. Maka ditemukan bawah Sufyan bin Uyainah bernama panggilan Abu Muhammad. Ia tinggal dan wafat di Makkah, ia tergolong *tabi'I tabi'in*. Ia mendengar hadis dari al-Zuhri, Amr bin Dinar, al-Sya'bi, Abdullah bin Dinar, Muhammad bin al-Mukandar, dan beberapa orang *tabi'in* lainnya. Murid-muridnya ialah al-A'masy, al-Tsauri, Mas'ar, Ibnu Jurij, dll.

Kedua, Kritik *al-Jarh* terhadap periwayat Muslim bin Khalid al-Zanji dalam kitab Tahzib al-Asma' wa al-Lughat juz I halaman 622-623, no. 571 karya al-Nawawi sebagai berikut; al-Khatib berkata "Ia adalah muslim bin Khalid bin Sa'id bin Jurjah al-Zanji al-Makki al-Qurasy al-Makhzumi, maula Abu Sufyan bin Abdillah bin Abdil Asad. Ia tergolong *tabi' tabi'in*. Guru-gurunya ialah ibnu Abi Malikah, al-Zuhri, dll. Murid-muridnya ialah al-Syafi'i, al-Humaidi, Ibnu Wahbi, dll. Ibnu Abi Hatim berkata, *مُسْلِمُ الزُّنْجِيِّ إِمَامٌ فِي الْفِقْهِ وَالْعِلْمِ* "Muslim al-Zanji adalah imam dalam fiqh dan ilmu." Namun Ke-*tsiqahannya* diperselihkan oleh para kritikus. *قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: هُوَ ثَقَّةٌ. وَفِي*

رواية: لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ "Ibnu Ma'in berkata La Tsiqoh. Sementara itu, dalam riwayat lainnya, Tidak apa-apa."

C. Syarat-Syarat Jarh Wa Ta'dil

Mengingat perjalanan melakukan *jarh* dan *ta'dil* ini merupakan pekerjaan yang rawan, karena menyangkut nama baik dan kehormatan para *perawi* yang akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka ulama yang menetapkan kriteria tertentu bagi seorang yang melakukan *jarh* dan *ta'dil*. Pada garis besarnya terdapat dua persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh kritikus *perawi* hadis yaitu:¹⁹

1. Sifat yang berkenaan dengan sifat pribadi yaitu ciri-ciri atau karakter yang melekat pada diri seseorang dan membedakan dia dari orang lain. Sifat ini

¹⁷Al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 20 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1996), h. 141.

¹⁸Ali Imron, *Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa Ta'dil*, h. 14.

¹⁹Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, cet. ke-1, 2014, h. 103.

berhubungan dengan kepribadian, moral, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sifat pribadi tidak hanya tampak dari tindakan, tetapi juga dari cara berpikir, berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:²⁰

- a. Bersifat adil dalam konteks ilmu hadis dan sifat itu tetap terpelihara ketika melakukan penelitian terhadap perawi hadis.
 - b. Bertaqwa
 - c. Jujur
 - d. Tidak pernah di *jarh*
 - e. Tidak bersifat fanatik terhadap aliran yang di anutnya.
 - f. Tidak bersikap permusuhan dengan periwiyat yang berbeda aliran dengannya.
 - g. *Wara'* (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan segala sesuatu yang makruh)
 - h. Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dilkan dan untuk men-tajrihkan seorang perawi hadis.
2. Syarat yang berkenaan dengan kapasitas pengetahuan yaitu ketentuan atau kemampuan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, wawasan, dan pemahaman seseorang terhadap suatu bidang atau pekerjaan. Dengan kata lain, ini adalah syarat yang menunjukkan seberapa jauh seseorang memahami teori, konsep, dan informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran dengan baik. Dalam dan luasnya akses pengetahuan yang berkaitan dengan:²¹
- a. Ajaran Islam
 - b. Bahasa Arab
 - c. Hadis dan ilmu hadis
 - d. Pribadi periwiyat dan rowi yang akan dikritiknya
 - e. Adat istiadat yang berlaku
 - f. Sebab-sebab keutamaan dan ketercelaan periwiyat

Apabila syarat-syarat tidak dipenuhi, maka kemungkinan besar periwiyatnya tidak bisa diterima. Selain syarat-syarat seperti yang diterapkan di atas, para ulama yang melakukan *jarh wa ta'dil* terhadap perowi hadis diikatkan oleh aturan-aturan tertentu ketika melakukan keritikannya. Tujuannya untuk menjaga objektivitas penilaian secara bertanggung jawab dan untuk menjaga dari segi akhlak maupun adab yang mulia. Adapun aturan aturan yang harus di lakukanoleh kritikus ulama adalah:²²

²⁰Irwan Kurniawan Dkk, Syarat-Syarat dan Prosedur dalam al-Jarh Wa al-Ta'dil, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.4, No. 4 (Juli 2024), h. 3.

²¹Irwan Kurniawan Dkk, Syarat-Syarat dan Prosedur dalam al-Jarh Wa al-Ta'dil, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, h.4.

²²Irwan Kurniawan Dkk, Syarat-Syarat dan Prosedur dalam al-Jarh Wa al-Ta'dil, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, h. 5.

- a. Tidak boleh mengemukakan sifat-sifat yang tercela saja dari para perawi, tetapi juga sifat mulia atau sifat-sifat utama para rawi tersebut.
- b. Sifat-sifat mulia dan utama yang di kemukakan oleh kritikus dapat berupa penjelasan secara global. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sifat utama seseorang tidak terbatas dan sulit diungkapkan secara rinci.
- c. Sifat-sifat tercela yang di ungkapkan secara rinci, dan tika dinyatakan secara berlebihan. Artinya cara penjelannya harus secara wajar sepatas pada hal-hal yang berhubungan dengan periwayat hadis, di samping itu pula harus sopan terhadap penyampaianya.

Disamping syarat-syarat yang berkaitan dengan seseorang yang melakukan jarh wa ta'dil ada juga syarat –syarat yang berkaitan dengan produk yang di hasilkan, sehingga penilaian dalam periwayatan itu dapa diterima, ada pun untuk syarat-syaratnya seperti berikut:

- a. Al-Jarh Wa Ta'dil di ucapkan oleh ulama yang telah memenuhi segala syarat sebagai kritikus perowi sebagaimana yang tertera di atas.
- b. *Al-Jarh* tidak dapat di terima, kecuali di jelaskan sebab-sebabnya. Sedangkan at-Ta'dil tidak di syaratkan harus disertai dengan sebab sebab.
- c. *Al-Jarh* yang seberhana dapat diterima tanpa di jelaskan sebab-sebabnya bagi perowi hadis yang tidak memiliki penilaian dari segi ta'dilnya.
- d. *Al-jarh* harus terlepas dari berbagai hal yang menghalangi atas penerimaannya.

D. Tingkatan Jarh Wa Ta'dil

Para perawi yang meriwayatkan hadis bukanlah semuanya dalam satu derajat dari segi keadilannya, kedlabithannya, dan hafalan mereka. Di antara mereka ada yang hafalannya sempurna, ada yang kurang dalam hafalan dan ketepatan, dan ada pula yang sering lupa dan salah padahal mereka orang yang „adil dan amanah; serta ada juga yang berdusta dalam hadis. Maka Allah menyingkap perbuatannya ini melalui tangan para ulama“ yang sempurna pengetahuan mereka. Oleh karena itu, para ulama“ menetapkan tingkatan *Jarh* dan *Ta'dil*, dan lafadh-lafadh yang menunjukkan pada setiap tingaktan. Tingkatan *Ta'dil* ada enam tingkatan, begitu pula dengan *Jarh At-Ta'dil* ada beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut:²³

1. Tingkatan At-Ta'dil

Adapun tingkatan-tingkatan dalam *At-Ta'dil* yaitu sebagai berikut:

- a. Menggunakan bentuk superlatif dalam penta'dil-an, atau dengan menggunakan *wazan af'ala* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: “Fulan kepadanya adalah puncak ketepatan dalam periwayatan” atau “Fulan yang paling tepat periwayatan dan ucapannya” atau Fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya”.
- b. Dengan menyebutkan sifat yang menguatkan ke-*tsiqah*-annya, ke-adil-annya, dan ketepatan periwayatannya, baik dengan lafaz maupun dengan makna; seperti:

²³Mahmud at- Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT Bina Ilmu 1995),h. 229.

tsiqatun-tsiqah, atau *tsiqatun-tsabt*, atau *tsiqah* dan terpercaya (*ma'mun*), atau *tsiqah* dan *hafizh*.

- c. Menunjukkan adanya *pentsiqahan* tanpa adanya penguatan atas hal itu, seperti: *tsiqah*, *tsabat*, atau *hafizh*.
- d. Menunjukkan adanya keadilan dan kepercayaan tanpa adanya isyarat akan kekuatan hafalan dan ketelitian. Seperti: *Shaduq*, *Ma'mun* (dipercaya), *mahalluhu ash-shidq* (ia tempatnya kejujuran), atau *laa ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya). Khusus untuk Ibnu Ma'in kalimat *laa ba'sa bihi* adalah *tsiqah* (Ibnu Ma'in dikenal sebagai ahli hadis yang *mutasyaddid*, sehingga lafaz yang biasa saja bila ia ucapkan sudah cukup untuk menunjukkan ketsiqahan perawi tersebut).
- e. Tidak menunjukkan adanya *pentsiqahan* ataupun celaan; seperti: *Fulan Syaikh* (fulan seorang syaikh), *ruwiya anhul-hadit* (diriwayatkan darinya hadis), atau *hasanul-hadis* (yang baik hadisnya).
- f. Isyarat yang mendekati celaan (*jarh*), seperti: *Shalihul Hadis* (hadisnya lumayan), atau *yuktabu hadiitsu* (ditulis hadisnya).

Hukum tingkatan *At-Ta'dil* untuk tiga tingkatan pertama, dapat dijadikan *hujjah*, meskipun sebagian mereka lebih kuat dari sebagian yang lain. Adapun tingkatan keempat dan kelima, tidak bisa dijadikan *hujjah*. Tetapi hadis mereka boleh ditulis, dan diuji kedlabithan mereka dengan membandingkan hadis mereka dengan hadis-hadis para *tsiqah* yang *dlabith*. Jika sesuai dengan hadis mereka, maka bisa dijadikan *hujjah*. Dan jika tidak sesuai, maka ditolak. Sedangkan untuk tingkatan keenam, tidak bisa dijadikan *hujjah*. Tetapi hadis mereka ditulis untuk dijadikan sebagai pertimbangan saja, bukan untuk pengujian, karena mereka tidak *dabt*.²⁴

2. Tingkatan Al-Jarh

Adapun tingkatan-tingkatan dalam *Al-jarh* yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan adanya kelemahan, dan ini yang paling rendah dalam tingkatan *al-jarh* seperti: *layyinul-hadis* (lemah hadisnya), atau *fihi maqaal* (dirinya diperbincangkan), atau *fihi dla'fun* (padanya ada kelemahan).
- b. Menunjukkan adanya pelemahan terhadap perawi dan tidak boleh dijadikan sebagai *hujjah*; seperti: "*Fulan* tidak boleh dijadikan *hujjah*", atau "*dla'if*", atau "ia mempunyai hadis-hadis yang munkar", atau *majhul* (tidak diketahui identitas/kondisinya).
- c. Menunjukkan lemah sekali dan tidak boleh ditulis hadisnya, seperti: "*Fulan da'if jiddan* (*da'if* sekali)", atau "tidak ditulis hadisnya", atau "tidak halal periwayatan darinya", atau *laisa bi-syai-in* (tidak ada apa-apanya). (Dikecualikan untuk Ibnu ma'in bahwasannya ungkapan *laisa bisyai-in* sebagai petunjuk bahwa hadis perawi itu sedikit).
- d. Menunjukkan tuduhan dusta atau pemalsua hadis, seperti: *Fulan muttaha bil-kadzib* (dituduh berdusta) atau "dituduh memalsukan hadis", atau "mencuri hadis", atau *matruk* (yang ditinggalkan), atau *laisa bi tsiqah* (bukan orang yang terpercaya).

²⁴Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l-Hadis* (Cet. I Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), h. 268.

- e. Menunjukkan sifat dusta atau pemalsu dan semacamnya; seperti *kadzdzab* (tukang dusta), atau *dajjal*, atau *wadldla* (pemalsu hadis), atau *yakdzib* (dia berbohong), atau *yadla* (dia memalsukan hadis).
- f. Menunjukkan adanya dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruk tingkatan; seperti “*Fulan* orang yang paling pembohong”, atau “ia adalah puncak dalam kedustaan”, atau dia rukun kedustaan.

Hukum tingkatan *Al-Jarḥ* untuk dua tingkatan pertama tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* terhadap hadis mereka, akan tetapi boleh ditulis untuk diperhatikan saja. Dan tentunya orang untuk tingkatan kedua lebih rendah kedudukannya daripada tingkatan pertama. Sedangkan empat tingkatan terakhir tidak boleh dijadikan sebagai *hujjah*, tidak boleh ditulis, dan tidak dianggap sama sekali.

Maka dari penjelasan berbagai literatur terkait biografi, syarat, dan tingkatan *jarḥ wa ta'dīl*, dapat dipahami bahwa ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan pilar utama dalam menjaga keaslian hadis Nabi saw. dengan menilai kredibilitas, keadilan, dan ketelitian para perawinya melalui metode ilmiah yang sistematis. Ilmu ini berfungsi untuk membedakan antara perawi yang dapat dipercaya (*ta'dīl*) dan perawi yang cacat (*jarḥ*), sehingga dapat ditentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Sejak masa sahabat hingga era kodifikasi, ilmu ini terus berkembang melalui kontribusi besar para ulama yang menyusun kaidah kritik sanad dan biografi perawi dengan tingkat ketelitian tinggi. Selain memperkenalkan metode evaluasi sanad yang beragam, mereka juga menegaskan pentingnya adab dan syarat bagi pengkritik hadis agar tetap objektif dan berintegritas. Pada akhirnya, *jarḥ wa al-ta'dīl* tidak hanya menjadi instrumen ilmiah untuk menilai validitas hadis, tetapi juga mencerminkan nilai moral, kehati-hatian, dan kejujuran ilmiah yang menjadi teladan metodologis bagi generasi ulama dan peneliti hadis sepanjang masa.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dari upaya merangkum secara integratif hubungan antara biografi tokoh, sistem klasifikasi, serta nilai-nilai etika dalam ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl*. Penelitian ini tidak hanya memaparkan peran tokoh-tokoh besar seperti Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Dāruqutnī, al-Ḥākim al-Naysābūrī, al-Bayhaqī, dan al-Dhahabī secara deskriptif, tetapi juga menampilkan kesinambungan metodologis di antara mereka sebagai fondasi pembentukan disiplin kritik hadis yang ilmiah dan beradab. Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa *jarḥ wa al-ta'dīl* bukan sekadar instrumen teknis dalam menilai perawi, melainkan juga sistem epistemologis yang mencerminkan integritas, objektivitas, dan moralitas ilmiah para ulama dalam menjaga keaslian hadis. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami *jarḥ wa al-ta'dīl* secara lebih holistik, tidak hanya dari sisi kritik sanad, tetapi juga sebagai warisan metodologis yang relevan bagi pengembangan studi hadis kontemporer.

E. Implikasi Biografi dan Klasifikasi dalam Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl

Kajian terhadap biografi dan klasifikasi para tokoh *jarḥ wa ta'dīl* memiliki implikasi yang mendalam bagi pengembangan studi hadis, baik secara metodologis maupun epistemologis. Secara keilmuan, pemahaman terhadap biografi tokoh memungkinkan peneliti mengetahui konteks sosial, geografis, dan intelektual para ulama yang membentuk corak penilaian mereka terhadap perawi. Hal ini penting

karena standar keadilan dan ketelitian ('*adālah* dan *ḍabt*) sering kali dipengaruhi oleh lingkungan dan kecenderungan mazhab masing-masing tokoh.²⁵ Dengan demikian, penelitian biografis memberikan perspektif historis dalam memahami dinamika objektivitas dan subjektivitas dalam kritik hadis.

Secara metodologis, klasifikasi *jarḥ wa ta'dīl* menjadi acuan dalam menentukan derajat kredibilitas perawi, yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap validitas hadis. Pengetahuan tentang tingkatan *jarḥ* (kritik negatif) dan *ta'dīl* (penilaian positif) membantu para peneliti dan *muḥaddithīn* dalam menetapkan derajat hadis, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*.²⁶ Implikasi ini menjadikan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* sebagai instrumen utama dalam menjaga integritas sanad, sekaligus memperkuat metodologi *takhrij* dan kritik matan yang digunakan dalam studi hadis kontemporer.²⁷

Sementara secara praktis, kajian ini menegaskan pentingnya sikap kritis, objektif, dan metodologis dalam menilai sumber-sumber hadis dalam agama. Prinsip kehati-hatian para ulama dalam menilai perawi menjadi teladan bagi ilmuwan modern dalam menjaga keotentikan data dan integritas akademik. Dengan memahami tokoh-tokoh *jarḥ wa ta'dīl* dan sistem klasifikasinya, mahasiswa dan peneliti hadis dapat mengembangkan kemampuan analitis yang lebih tajam dalam menelusuri sanad, memahami konteks periwayatan, serta menilai reliabilitas teks hadis yang menjadi dasar hukum Islam.²⁸

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa ilmu *jarḥ wa ta'dīl* merupakan pilar utama dalam disiplin ilmu hadis yang berfungsi menjaga keaslian dan validitas periwayatan hadis Nabi saw. Melalui kajian biografi periwayat, para ulama mampu menilai kualitas keadilan ('*adālah*) dan ketelitian (*ḍabt*) perawi secara sistematis, sehingga klasifikasi *jarḥ* dan *ta'dīl* dapat diterapkan secara objektif. Pembahasan mengenai definisi, syarat, tingkatan, serta peran tokoh-tokoh utama *jarḥ wa ta'dīl* menunjukkan bahwa kritik hadis tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mencerminkan tanggung jawab moral dan etika keilmuan dalam menjaga kemurnian sumber ajaran Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, khususnya karya-karya yang memuat biografi periwayat, sistem klasifikasi kritik sanad, serta metodologi para ulama hadis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, membandingkan pandangan tokoh, serta mengaitkan data biografis periwayat dengan kaidah-kaidah klasifikasi *jarḥ wa ta'dīl* guna memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi.

²⁵Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, '*Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984), h. 238.

²⁶Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), h. 14.

²⁷Budi Suhartawan, "Memahami Konsep Metodologi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl," *Dirāyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2024), h. 15.

²⁸Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 99.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa biografi periwayat hadis memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses klasifikasi jarḥ wa ta'dīl. Penilaian terhadap perawi tidak didasarkan pada asumsi normatif semata, melainkan pada rekam jejak biografis yang mencakup integritas moral, kapasitas keilmuan, jaringan periwayatan, serta respons kritikus hadis terhadapnya. Dengan demikian, *jarḥ wa ta'dīl* terbukti bukan sekadar instrumen evaluatif, tetapi merupakan sistem epistemologis yang menempatkan biografi sebagai fondasi utama dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis, sekaligus relevan sebagai model kritik ilmiah bagi pengembangan studi hadis kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ahmad. Zahir. *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), h. 4-5.
- Al-Bayhaqī, *Sunan al-Kubrā*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 11.
- Al-Dāruquṭnī, *al-'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth*, tahqīq al-Turkī (Riyadh: Dār al-'Āshimah, 1985), Juz 1.
- at- Thahan, Mahmud. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT Bina Ilmu 1995).
- Dāruquṭnī, Al-Ḥākim. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), Juz 1.
- Ḥibbān Ibn. *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
- Imron, Ali. "Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017).
- Imron, Ali. "Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017).
- Imron, Ali. *Dasar-Dasar Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl*, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), UIN Sunan Kalijaga.
- Imron, Budi "Memahami Konsep Metodologi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl," *Dirāyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2024).
- Khon Abdul Majid. *Takhrij & Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).
- Khon, Abdul Majid *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, Cet. ke-1, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah Cet.et. ke-1. 2014.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).
- Kurniawan Irwan Dkk, Syarat-Syarat dan Prosedur dalam al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.4, No. 4 (Juli 2024).
- Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Muqaddimat Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* (Riyadh: al-Maktab al-Islāmī, t.t.).
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahu 'l-Hadis* (Cet. I Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974).

- Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984).
- Suhartawan, Budi. “Memahami Konsep Metodologi *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*,” *Dirāyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2024).
- Suhartawan, Budi. “Memahami Konsep Metodologi *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*,” *Dirāyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 (Juni 2024).
- Widodo Slamet Dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian* (Cet. I; Pangkalipinang: CV Science Techno Direct2023).